

THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE (CG) ON EARNINGS QUALITY WITH EARNINGS MANAGEMENT AS INTERVENING VARIABLE (STUDY ON MANUFACTURING COMPANIES IN THE CONSUMER GOODS INDUSTRY SECTOR ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2017-2020)

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE (CG) TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2020)

Oleh:

Desty Puji R¹⁾ Sri Rahayu²⁾ Wiralestari³⁾

¹⁾*Alumni Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Universitas Jambi - Indonesia*

^{2&3)}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi - Indonesia*

Email : destypuje@gmail.com¹⁾, sri_rahayu@unja.ac.id²⁾, wiralestari11@unja.ac.id³⁾

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence of the influence of Corporate Governance on Earnings Quality with Earnings Management as an Intervening Variable in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2020. The sample in this study is the Consumer Goods Industrial Sector Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2022 which publish annual reports for the 2017-2020 period. The sample selection process in this study used the proportional stratified random sampling method. The data analysis used in this research is path analysis using SmartPLS 3.0 analysis tool. The results of the study indicate that Corporate Governance has an effect on earnings quality. Corporate Governance has an effect on earnings management. Earnings management has no negative effect on earnings quality. Corporate Governance on earnings quality with earnings management as an Intervening variable has no effect.

Keywords: Corporate Governance, Corporate Governance Mechanisms, Earnings Management, Earnings Quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel *Intervening* pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2022 yang menerbitkan laporan tahunan periode 2017-2020. Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Proportionate stratified random sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *path analysis* menggunakan alat analisis SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh terhadap kualitas laba. *Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen laba tidak berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. *Corporate Governance* terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel *Intervening* tidak berpengaruh.

Kata Kunci: *Corporate Governance, Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, Kualitas Laba*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi lahir dengan tujuan untuk memberikan jasa kepada penggunanya berupa informasi keuangan yang dibutuhkan dalam rangka pengambilan keputusan. Salah satunya yaitu menyediakan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat untuk menyampaikan informasi keuangan tentang tanggung jawab manajemen atas kinerjanya. Dari salah satu bagian atas suatu laporan keuangan yang juga menjadikan suatu objek untuk investor sebagai alat informasi di dalam pengambilan suatu putusan ialah laporan laba dan rugi. Laporan laba dan rugi yaitu laporan dimana memberi informasi terkait dengan laba ataupun rugi yang dicapai dari perusahaan di dalam suatu periode (Novriansyah, ShintaOktarina and Fujiansyah, 2020).

Urgensitas dari informasi laba (*earnings*) dengan tegas sudah disebutkan didalam *Statement of Financial Accounting Standards* No. 1 yang menyatakan bahwa selain untuk melakukan penilaian kinerja dari manajemen, informasi laba pula memberikan kemudahan dalam pengestimasi dalam kemampuan laba yang *representative*, beserta untuk penaksiran risiko di dalam investasi ataupun kredit. Informasi laba dapat menjadi referensi untuk investor untuk penanaman investasi pada perusahaan itu sebab *earnings*, baik secara positif ataupun secara negatif yang didapat dari laporan laba-rugi perusahaan akan melakukan pembaharuan return saham. Besarnya pengaruh disini (laporan laba-rugi) akan rendah, terkhusus untuk *earnings* yang negatif (rugi) (Lisdawati, Mulyadi and Hermiyetti, 2016).

Adanya pengaruh dari informasi laba tersebut, maka informasi laba menjadi salah satunya bagian atas laporan keuangan yang banyak memperoleh perhatian. Rendahnya *Earning Response Coefficients* memperlihatkan laba sangat kurang informatif untuk investor untuk pembuatan putusan ekonomi. Kebutuhan akan suatu perbandingan laba antar perusahaan dan untuk memahami perbedaan kualitas yang dipakai sebagai penilaian yang sesuai atas laba, jadi diperlukan pelaksanaan pengukuran atas kualitas (Paramita, 2012).

Kualitas laba merupakan laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Untuk mendapati kualitas laba yang baik bisa terukur dengan memakai *Earning Response Coefficients*, karena ERC yaitu suatu bentuk pengukuran kandungan informasi di dalam laba. Informasi laba tersebut dapat dikatakan berkualitas apabila reaksi pasar yang ditunjukkan dari *Earning Response Coefficient* (ERC) proksi dari kualitas laba juga tinggi. Secara umum di dalam mendapati kualitas laba yang baik bisa terukur dengan memakai *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang dimana bentuknya pengukuran kandungan informasi atas laba. Menurut Scott (2009) *Earnings Response Coefficient* atau Koefisien Respon Laba didefinisikan sebagai koefisien yang mengukur tingkat besaran *abnormal return* suatu

sekuritas dalam merespon komponen laba yang tidak diharapkan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut.

Permasalahan tentang penurunan kualitas laba terjadi akibat praktik manajemen laba yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. (AISA). Awal mula laporan keuangan AISA untuk tahun buku 2017 yang dicurigai manajemen baru yang baru pada oktober 2018. Manajemen baru tersebut meminta KAP Ernst and Young untuk melakukan pemeriksaan ulang atas laporan keuangan 2017. Diduga AISA melakukan penggelembungan nilai (*overstatement*) Rp 4 triliun pada beberapa pos akuntansi oleh pihak manajemen laba. Berdasarkan hasil laporan investigasi yang diperiksa KAP Ernst and Young tanggal 12 maret 2019 ditemukan penggelembungan nilai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap, selain itu ditemukan penggelembungan pendapatan pada pos EBITDA. Kasus ini memberikan dampak besar dan menjadi skandal pasar modal terhadap pihak AISA sendiri maupun pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Monica Wareza, 2019).

Perusahaan memerlukan mekanisme tata kelola perusahaan yang bagus ataupun umumnya disebut sebagai tata kelola perusahaan ataupun *Corporate Governance* di dalam pelaksanaan pemaksimalan kualitas laba yang dicerminkan di dalam laporan keuangan dan terhindarnya adanya praktik manajemen laba yang dilaksanakan oleh manajemen. Tata kelola perusahaan atau *corporate governance* yang lemah menjadi salah satunya sebab krisis keuangan dan juga pengindikasian kegagalan laporan keuangan di dalam ketercapaian tujuan untuk mengungkap fakta terkait dengan kondisi ekonomi perusahaan yang secara nyata. Utamanya memberikan informasi terkait dengan kondisi laba pada para usernya. *Corporate governance* mengacu kepada mekanisme, proses, dan hubungan yang tujuannya untuk pengontrolan dan pengarahannya perusahaan. Dengan terwujudnya *corporate governance*, itu berarti bahwa manager wajib melaksanakan suatu perusahaan dengan tetap melihat kepentingan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) terkhusus kepentingan pemilik (*shareholder*) (Nanang and Tanusdjaja, 2019).

Fenomena GCG pada kasus perusahaan dilakukan oleh direksi AISA (PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk). Pelanggaran *Good Corporate Governance* (GCG) PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) ialah transaksi secara material, transaksi secara afiliasi, transaksi benturan kepentingan, aksi korporasi tanpa prosedur yang sesuai, dan keterbukaan informasi yang tidak sesuai dan justru sesat. Forum Investor Retail AISA (Forsa) memintai perlindungan dari OJK. Forsa pun melakukan pengajuan surat pengaduan pada otoritas terkait terdapatnya dugaan pelanggaran yang dilaksanakan dari direksi emiten tersebut. Forsa menjelaskan ada terdapat dugaan pelanggaran GCG dalam lima poin besar (Sari, 2018). Kasus pelanggaran GCG lainnya seperti PT. Sinar Mas Group yang

melakukan pelanggaran kegagalan mengumumkan kepada publik, informasi material berupa penandatanganan perjanjian penyelesaian dengan kreditur. PT. Kimia Farma melakukan pelanggaran *mark up* laporan keuangan, yaitu menggelembungkan laba sebesar Rp 32.668 milyar. Kasus ini menyeret KAP yang mengaudit PT. Kimia Farma meskipun KAP ini yang berinisiatif melaporkan adanya *overstated* dalam perusahaan itu (Sulistyanto, 2014).

Beberapa penelitian mengenai kualitas laba telah banyak dilakukan dan diungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Faktor pertama yang memberikan pengaruh pada kualitas laba yaitu komite audit. Menurut KNKG komite audit bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada dewan komisaris untuk pemenuhan suatu tanggung jawab di dalam memberi pengawasan secara keseluruhan sehingga membuahkan laba yang bermutu. Faktor yang lain ialah kepemilikan institusional, yang memiliki kemampuan mengendalikan pihak manajemen melalui monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen dalam memajemen laba. Terakhir, dewan komisaris independen juga faktor yang memberikan pengaruh kepada kualitas laba. Fungsi dewan komisaris independen selain juga menjadi peran monitoring, juga memberikan supervise kepada direksi dalam menjalankan tugasnya.

Dari hasil beberapa penelitian sebelumnya terhadap kualitas laba dimana masih menunjukkan hasil yang berbeda (*research gap*) atau inkonsistensi hasil bahkan bertentangan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya seperti penelitian (Nanang and Tanusdjaja, 2019), (Oktaviani, Nur and Ratnawati, 2015) dan (Taruno, 2013) yang tersimpulkan bahwa manajemen laba pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan pengujian kembali atas mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel *intervening*.

Penelitian ini merujuk pada penelitian (Nanang and Tanusdjaja, 2019) yang meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel *intervening* untuk perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI periode 2015-2017. Ada beberapa pengembangan dari penelitian yang dirujuk ini sesuai dengan saran penelitian (Nanang and Tanusdjaja, 2019). Pertama, penelitian ini menambahkan beberapa indikator mekanisme *Corporate Governance* dengan mengacu pada penelitian (Zehri and Zgarni, 2020). Adapun indikator mekanisme *Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Board of Independent Commissioner*, *Dewan Direksi*, *Audit Committee Size*, *Audit Committee Financial Expertise*, *Managerial Ownership*, *Kualitas Audit*, *Institutional Ownership*.

Kedua, penelitian (Nanang and Tanusdjaja, 2019) mengukur kualitas laba dengan menggunakan *quality of*

income ratio (*Cashflow from operation/net income*) dan menyarankan penelitian selanjutnya agar dapat mengukur kualitas laba melalui *Earnings Response Coefficient*. Ketiga, menggunakan perusahaan manufaktur dengan periode penelitian selama 3 tahun (2015 – 2017), sedangkan penelitian ini menambahkan periode penelitian menjadi 4 tahun (2017 – 2020). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan hipotesis pada penelitian yaitu dengan menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) melalui pendekatan berbasis *component* atau *variance* yang dikenal dengan istilah *Partial Least Square* (PLS). Alat analisis ini dipilih atas pertimbangan terdapatnya uji multikolinearitas antar variabel konstruk, dimana PLS bertujuan untuk menguji hubungan prediktif antar konstruk dengan melihat apakah ada hubungan atau pengaruh konstruk yang diteliti (Ghozali and Latan, 2015)

Penelitian ini juga menggunakan sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi. Peneliti mengambil objek perusahaan sektor industri barang konsumsi karena indeks manufaktur yang sebagian besarnya terbentuk dari komponen pembentuk terdiri atas perusahaan yang gerakannya pada industri barang konsumsi, industri dasar dan kimia, dan aneka industri. Perusahaan yang gerakannya pada industri barang konsumsi jumlahnya 37 emiten mempunyai bobot 44% dari terbentuknya indeks manufaktur, sementara itu aneka industri (40 emiten) dan industri dasar (44 emiten) masing-masing 27%. Daya tahan sektor manufaktur utamanya ditopangi dari sektor barang konsumsi yang tumbuhnya sampai 28%.

Penggerak dari indeks manufaktur sebagian besarnya asalnya dari emiten konsumen yang sifatnya diversif, contohnya PT. Kalbe Farma, Tbk (KLBF) dan PT. Unilever, Tbk (UNVR). Dari 10 emiten terbesar indeks manufaktur yang menjadi penggerak indeks (*index mover*), dilihat yang mana Unilever yaitu pendorong utama naiknya indeks manufaktur (Kemenperin, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah *Corporate Governance* berpengaruh terhadap kualitas laba, berpengaruh terhadap manajemen laba. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba dan Apakah *Corporate Governance* berpengaruh terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel *intervening*?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Agency Theory (Teori Keagenan)

Jensen dan Meckling (1976) *Earning management* atau manajemen laba dilihat dari sudut pandang teori akuntansi dijelaskan dengan teori keagenan. *Agency Theory* memperkirakan dan mengulas bagaimanakah perilaku atas pihak-pihak yang kaitannya dengan perusahaan. Terlihat dari ilmu hukum, agen yaitu

seseorang yang dipekerjakan untuk mewakili kepentingan orang lain. Teori keagenan memiliki anggapan bahwa sebuah perusahaan sebagai suatu nexus ataupun *intersection* dari hubungan teori keagenan, berusaha memahami perilaku organisasi dengan mengamati bagaimanakah pihak-pihak terkait didalam hubungan keagenan dengan perusahaan memaksimalkan utilitas mereka sendiri (Manossoh, 2016).

2.2 Manajemen Laba

Keberadaan asimetri informasi (*information asymmetry*) membuat pihak manajemen tertarik untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya, seperti tindakan memanipulasi data dalam laporan keuangan sesuai harapan *principal* walaupun tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Belkaoui (2014) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi, yang dapat dilakukan melalui pemilihan metode – metode akuntansi.

Manajemen laba bisa didefinisikan sebagai trik akuntansi yang mana fleksibilitasnya di dalam penyusunan laporan keuangan dipakai dari manager yang mengusahakan untuk pemenuhan atas target laba. Manajemen laba terjadi jika manager memakai kreativitas keuangan bertujuan memberikan kesan tertentu ataupun memberikan pengaruh atas tindakan para *stakeholders* yang bergantung kepada laporan keuangan itu. Manajemen percaya bahwa reaksi pasar didasarkan pada pengungkapan informasi akuntansi sehingga perilaku laba merupakan aspek penentuan resiko pasar entitas usaha. Manajemen laba menyebabkan informasi yang dihasilkan perusahaan menjadi tidak akurat lagi. Hal ini disebabkan karena di dalam manajemen laba terdapat pembiasan pengukuran *income* (dinaikkan atau diturunkan), dan/atau melaporkan laba yang tidak representatif seperti yang seharusnya dilaporkan. manajemen laba dikatakan baik jika tujuan pelaksanaannya adalah untuk efisiensi dan dikatakan buruk jika tujuan pelaksanaannya adalah untuk oportunistik (Ulya, 2015).

2.3 Kualitas Laba Pentingnya informasi laba dalam pengambilan keputusan menyebabkan kualitas laba yang diperoleh perusahaan menjadi hal penting juga untuk dilakukan pertimbangan dari pemakai laporan keuangan. Kualitas laba yang begitu rendah akan berdampak kepada para pemakai informasi itu contohnya investor salah di dalam terambilnya putusan. Untuk menjadikan informasi yang bermanfaat, laba sebagai bagian atas laporan keuangan wajib bermutu. Laba yang bermutu yaitu laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Fadhila, 2022).

2.4 Corporate Governance

Perusahaan memerlukan pemekanisme tata pengelolaan suatu perusahaan yang baik ataupun

umumnya disebut sebagai tata kelola dari perusahaan ataupun *Corporate Governance* didalam memaksimalkan dari kualitas laba yang dicerminkan didalam laporan keuangan dan terhindarnya adanya praktik manajemen laba yang dilaksanakan manajemen (Nanang and Tanusdjaja, 2019).

Berbagai mekanisme *corporate governance* yang sering dilaksanakan oleh penelitian-penelitian terdahulu kaitannya pengaruh terhadap kualitas laba didalam penelitian menggunakan 7 (tujuh) aspek diantaranya:

2.4.1 Dewan Komisaris Independen (*Board of Independent Commissioners*)

Dewan komisaris sangat berpengaruh didalam perusahaan untuk memonitoring jalannya perusahaan yang dapat menciptakan *good corporate governance*. Menurut Undang-Undang No. 40 Pasal 120 ayat (2) Tahun 2007 terkait dengan Perseroan Terbatas (UUPT) komisaris independen yang ada didalam pedoman tata kelola Perseroan yang baik yaitu “komisaris dari pihak luar”. Komisaris independen diangkat sesuai dengan putusan RUPS atas pihak yang tidak terafiliasikan dengan pemegang saham utamanya anggota direksi ataupun anggota komisaris lain.

2.4.2 Dewan Direksi (*Board of Directors*)

Menurut Kenny Wiston *Law Office* (2020) Indonesia menganut system two-tier system yang artinya, peran dewan komisaris dan dewan direksi dipisah secara jelas. Dewan komisaris akan mengawasi kerja dewan direksi. Dewan direksi didalam perusahaan akan penentuan suatu kebijakan yang akan diambil ataupun strategi perusahaan itu dengan berjangka pendek ataupun berjangka panjang.

2.4.3 Ukuran Komite Audit (*Audit Committee Size*)

Komite audit mempunyai tugas yang berkaitan dengan kualitas laporan dari keuangan. Keberadaannya komite audit harapannya bisa memberikan kemudahan didalam dewan komisaris melaksanakan tugas didalam melakukan penagwasan aktivitas laporan keuangan. Peran komite audit pula sangatlah penting sebab akan memberikan pengaruh kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting untuk *stakeholders*, terkhusus untuk investor dan kreditor didalam melakukan penilaian kepada perusahaan.

Peranan yang penting serta strategis komite audit didalam hal pemeliharaan kredibilitas aktivitas penyusunan laporan keuangan, menjaga munculnya system pengawasan perusahaan yang memadai serta pelaksanaannya *good corporate governance*. Terlaksana fungsi komite audit dengan efektif, jadi kontrol terhadap perusahaan akan lebih bagus sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk peningkatan kesejahteraan sendiri bisa terminimalisasi (Rachmawati and Triatmoko, 2007).

2.4.4 *Audit Committee Financial Expertise*

Peran penting komite audit didalam kualitas dan kredibilitas dari laporan keuangan didalam bertindak merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* untuk peningkatan operasional dan keuntungan ekonomi perusahaan. Komite Audit salah satunya mekanisme penting didalam tata kelola perusahaan dan mempunyai peranan penting memastikan kualitas laporan keuangan (Mughni and Cahyonowati, 2015).

2.4.5 Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*)

Kepemilikan manajerial yaitu saham perusahaan yang dikuasai dari manajemen sebuah perusahaan. Kepemilikan manajerial pula didefinisikan sebagai proporsi pemegang saham atas pihak manajemen yang dengan aktif didalam pengambilan putusan perusahaan contohnya direksi dan komisaris. Kepemilikan manajerial akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsider ownership*), sehingga manager akan mendapatkan manfaat secara langsung atas keputusan yang diambilkan dan menanggung kerugian sebagai konsekuensi atas pengambilan keputusan yang salah. Hal itu menyatakan bahwa kian besarnya proporsi kepemilikan manager bisa menyatukan kepentingan antara manager dengan pemegang saham didalam memacu kinerja dari manajemen semakin bagus (Manossoh, 2016).

2.4.6 Kualitas Audit (*Auditor Size*)

Laporan keuangan menjadi sangat penting sebab informasi yang ada didalamnya. Informasi harus mempunyai kualitas yang bisa diandalkan sebab bisa bermanfaat untuk aktivitas pengambilan kebijakan. Informasi lebih berkualitas bisa dilakukan peningkatan dengan melakukan perbaikan kualitas auditnya. Kualitas audit yaitu probabilitas yang mana seorang auditor menemukan dan melaporkan terkait dengan adanya suatu pelanggaran di dalam system akuntansi kliennya. Kualitas audit yaitu adanya kecenderungan auditor akan melakukan pendeteksian dan mengungkapkan adanya fraud yang ada didalam laporan keuangan klien. Kualitas audit yang baik akan membuahkan informasi yang sangat bermanfaat di dalam melaksanakan pengambilan putusan (Andrian and Nursiam, 2017).

2.4.7 Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*)

Kepemilikan Institusional yaitu kepemilikan saham dari pemerintah, keuangan, badan hukum, luar negeri, dunia perwalian beserta institusi lain pada akhir tahun. Tinggi dari suatu kepemilikan dari institusi akan memberikan peningkatan pengawasan terhadap perusahaan. Tingginya pengawasan akan melakukan meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilaksanakan dari pihak manajemen yang bisa menurunkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional dipercayai akan berusaha melaksanakan usaha-usaha positif peningkatan nilai dari perusahaan.

2.5 Kerangka Pemikiran

2.5.1. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba

Penerapan *Corporate Governance* yang belum maksimal dinilai sebagai salah satu faktor yang mengindikasikan kegagalan pencapaian tujuan laporan keuangan dalam menyampaikan fakta riil. Salah satu fakta riil yang gagal yakni terkait penyampaian informasi laba kepada para pengguna laporan keuangan. Penelitian (Zehri and Zgarni, 2020) menyatakan bahwa *Corporate Governance* suatu negara memengaruhi kualitas laba. Pada penelitian (Taruno, 2013) menunjukkan bahwa mekanisme *Corporate Governance* (proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional) berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian (Novieyanti and Kurnia, 2016) menunjukkan hasil kepemilikan manajerial dan komite audit yang merupakan indikator dari *Corporate Governance* berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini sejalandengan penelitian (Budianto, Samrotun and Suhendro, 2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi kepemilikan institusional, maka laba akan semakin berkualitas, kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manager yang mementingkan kepentingan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intensif. Unsur dan mekanisme *Corporate Governance* ini dapat meningkatkan kualitas laba dan akan mengontrol sifat dan motivasi manager dalam melakukan kinerja operasional perusahaan.

2.5.2. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Corporate Governance merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mencegah terjadinya manajemen laba yang dilakukan perusahaan, yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan kepercayaan investor atas laporan keuangan perusahaan tersebut (Budianto, Samrotun and Suhendro, 2018). *Corporate Governance* dalam penelitian (Zehri and Zgarni, 2020) terdiri dari beberapa indikator seperti dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan kualitas audit. Dewan direksi dan komisaris berperan selaku mekanisme pengendalian internal dan memainkan peran penting dalam hal mengurangi masalah keagenan. Menurut perspektif agen, keefektifan direksi dan komisaris dalam mengawasi manajemen laba tergantung pada seberapa baik tingkat independen dari dewan tersebut.

Penelitian (Oktaviani, Nur and Ratnawati, 2015) menemukan kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap

manajemen laba. Penurunan *discretionary accruals* dapat memberikan sinyal adanya penurunan praktik manajemen laba yang dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Sehingga hipotesis yang menyatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh langsung terhadap manajemen laba terbukti. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan dan mengindikasikan bahwa saham yang dimiliki oleh investor institusional dapat berperan dalam mencegah dan menyelesaikan terjadinya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Dewi and Khoiruddin, 2016) menunjukkan hasil proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba karena penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan sekedar untuk memenuhi ketentuan formal saja tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG), sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat atau bahkan menurun.

2.5.3. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba

Permasalahan manajemen laba sebenarnya bukan sesuatu yang baru dalam praktik pelaporan keuangan pada suatu entitas bisnis. Penurunan dalam kualitas laporan keuangan merupakan dampak utama yang diakibatkan dari adanya *earnings management*, disebabkan oleh kejamnya pasar kepada perusahaan yang tidak mampu memenuhi target atau meleset dari yang diperkirakan oleh pasar. Tekanan untuk membuat keuntungan ini yang membuat manajemen melakukan *earnings management* untuk mempengaruhi angka laba yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas laporan keuangan perusahaan bersangkutan (Mughni and Cahyowati, 2015).

Penelitian (Nanang and Tanusdjaja, 2019) menunjukkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan nilai *p value* dari *tabletotal effects* yang didapatkan dari hasil olah data menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Adanya indikasi manajemen laba dalam suatu perusahaan semakin memperkuat pandangan bahwa dalam hal pelaporan laba operasional perusahaan terdapat suatu tindakan manipulasi laba yang tercermin dalam praktik manajemen laba yang dilakukan. Laba perusahaan sangat dipengaruhi oleh semua teknik manajemen laba melalui komponen *accrual*. Adanya praktik manajemen laba menyebabkan penurunan kualitas dari laba yang akan dilaporkan. Laba perusahaan dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut sesuai dengan laba operasional perusahaan sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi kelangsungan hidup perusahaan. Sejalan dengan penelitian (Oktaviani, Nur and Ratnawati, 2015) juga menunjukkan hasil hipotesis

yang menyatakan manajemen laba memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

2.5.4. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening

Fungsi utama *Corporate Governance* untuk menjamin dan memastikan kualitas dari proses pelaporan keuangan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang informatif. Dengan adanya pengawasan yang lebih baik terhadap pengelolaan perusahaan serta kegiatan operasional diharapkan mampu meningkatkan kinerja manajemen, melindungi kepentingan *stakeholders* serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku umum.

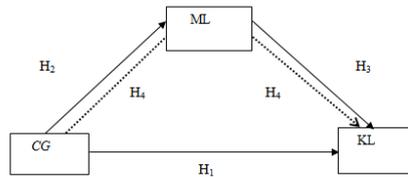
Manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah praktik *Corporate Governance* (CG). Adanya tata kelola perusahaan yang baik, kualitas laporan keuangan diharapkan akan dinilai dengan baik oleh investor. Unsur dan mekanisme *Corporate Governance* dapat meningkatkan kualitas laba dan akan mengontrol sifat dan motivasi manajer dalam melakukan kinerja operasional perusahaan. Implikasi yang timbul dari adanya *Corporate Governance* yang kuat di suatu perusahaan diduga akan mempengaruhi hubungan manajemen laba dan kualitas laba (Oktaviani, Nur and Ratnawati, 2015).

Tindakan manajemen laba dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena manajemen laba tidak melaporkan kondisi laba sesungguhnya. Mekanisme *Corporate Governance* diharapkan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba karena prinsip mekanisme *Corporate Governance* menekankan pada transparansi, pertanggungjawaban, ketanggapan, independensi, dan keadilan, sehingga laba yang dilaporkan adalah laba yang sesungguhnya didapatkan oleh perusahaan (Taruno, 2013).

Penelitian (Oktaviani, Nur and Ratnawati, 2015) menunjukkan bahwa pengaruh hubungan variabel *Corporate Governance* dalam hal ini hanya kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit yang berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba sebagai variabel intervening. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nanang and Tanusdjaja, 2019) yang menunjukkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan nilai dari *direct effects and indirect effects* yang didapatkan dari hasil olah data menunjukkan bahwa *Corporate governance* dalam hal kepemilikan institusional mampu dimediasi oleh manajemen laba dikarenakan adanya institusi sebagai pemegang saham melakukan pengawasan terhadap investasinya dalam perusahaan sehingga praktik manajemen laba dapat dibatasi dan membuat kualitas laba yang tercermin dari laporan laba rugi dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Begitu juga dengan dewan komisaris independen yang mampu dimediasi dengan manajemen laba, dewan komisaris independen memiliki tugas dan tanggung jawab untuk

memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi dan tujuan bisnis yang efektif. Oleh karena itu tindakan manajemen laba dapat dibatasi dan membuat kualitas laba yang tercermin dalam *income statement* mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka model penelitian ini adalah sebagai berikut:



(Sumber: Data diolah peneliti)

Gambar 1. Model Penelitian

Keterangan:

- CG : *Corporate Governance*
- ML : Manajemen Laba
- KL : Kualitas Laba
- : Pengaruh langsung
-> : Pengaruh tidak langsung (*Intervening*)

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan, landasan teori serta model penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: *Corporate Governance* berpengaruh terhadap kualitas laba.
- H₂: *Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H₃: Manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba.
- H₄: *Corporate Governance* berpengaruh terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel *intervening*.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Nur Indriantoro, 2018). Populasi penelitian ini adalah perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut pada periode 2017 – 2020. Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tercatat sebanyak 45 perusahaan.

3.1.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari elemen - elemen populasi (Nur Indriantoro, 2018). Sampel terdiri atas jumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2006). Teknik pemilihan sampel yang akan digunakan

dalam penelitian ini yaitu *Proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan karena terdapat populasi yang tidak homogen. Dengan teknik ini jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Taro Yamane. Rumus Taro Yamane dengan tingkat kepercayaan 90% dan nilai kritis/presisi 10 persen (Prof. Dr. Sugiyono, 2010). Sesuai dengan rumus Taro Yamane penentuan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

$$n = \frac{45}{45(10\%)^2 + 1}$$

Keterangan:

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi
- d² = nilai kritis/presisi

Jumlah sampel yang digunakan diperoleh sebanyak 31,03 dibulatkan menjadi 31 perusahaan.

3.2 Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sekaran (2006), Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Variabel penelitian adalah variabel yang menunjukkan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, digunakan tiga macam variabel penelitian yaitu variabel bebas (*independen*), variabel terikat (*dependen*), dan variabel *intervening*.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
Dependen : Kualitas Laba	Untuk mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan <i>Earning Response Coefficient</i> (ERC).	$CAR_{it} = \alpha + \beta \cdot UE_{it} + \epsilon_{it}$	Rasio
Independen: Corporate Governance			
a. <i>Board of Independent Commissioner</i>	Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan kepengurusan,	$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$	Rasio
b. <i>Board of Directors Size</i>	<i>Board of directors</i> size atau ukuran dewan direksi merupakan Komposisi dewan direksi	Jumlah anggota dewan direksi yang ada didalam perusahaan	Rasio

c. <i>Audit Committee Size</i>	Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris	Jumlah anggota komite audit yang ada pada perusahaan	Rasio
d. <i>Audit Committee Financial Expertise</i>	<i>The Sarabanes-Oxley Act of 2002 (SOX)</i> menyatakan pentingnya peranan keahlian komite audit.	persentase dari jumlah anggota komite audit yang merupakan <i>financial expertise</i> terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan	Rasio
e. <i>Managerial Ownership</i>	Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen	$\frac{\text{Jumlah saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$	Rasio
f. <i>Auditor Size</i>	<i>Auditor size</i> atau ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP	KAP yang berafiliasi dengan Big 4 dan KAP yang tidak berafiliasi dengan Big 4.	Rasio
g. <i>Institutional Ownership</i>	Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi	$\frac{\text{Jumlah saham investor ins}}{\text{jumlah saham yang ber}} \times 100\%$	Rasio
<i>Intervening: Earnings Management</i>	Manajemen laba dapat diukur dengan cara menghitung <i>discretionary accrual Modified Jones Model</i> .	$DA_{it} = TA_{it} / A_{it} - 1 - NDA_{it}$	Rasio

(Sumber: Penelitian terdahulu)

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

Indikator	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMIND	124	33,330	83,330	42,33772	10,479615
UKDD	124	2,000	14,000	5,73387	2,419799
JAKA	124	,000	4,000	3,02419	,348369
ACFE	124	,000	100,000	50,87411	32,508095

KM	124	,000	62,720	5,10597	13,026838
KAP	124	,000	1,000	,43548	,497832
KI	124	,000	96,690	70,90218	20,057224
DA	124	-,579	,646	-,00835	,159268
ERC	124	-	342,025	909,504	13,78627
Valid N (listwise)	124				105,745926

(Sumber: Data diolah peneliti, 2021)

4.2 Prasyarat Uji Model

PLS tidak mensyaratkan adanya asumsi distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka teknik parametrik untuk menguji atau mengevaluasi signifikansi tidak diperlukan. PLS bersifat *distribution-free*. Dengan kata lain, dibandingkan dengan pendekatan CB-SEM, evaluasi model PLS berdasarkan pada orientasi prediksi yang mempunyai sifat non-parametrik. Model evaluasi PLS dilakukan dengan menilai *outer model* dan *inner model* Ghozali and Latan, (2015). Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji determinan, dan *Goodness of Fit*.

4.3. Evaluasi Outer Model

4.3.1. Uji Validitas

1. Convergent Validity

Tabel 3 berikut ini menyajikan hasil uji validitas terhadap indikator CG (X), Kualitas Laba (Y), dan Manajemen Laba (M) melalui nilai *outer loading*. *Convergent validity* dapat dilihat dari korelasi antara score item atau indikator dengan score konstruksinya. Indikator individu dianggap reliabel jika memiliki nilai korelasi >0,70. Adapun hasil *output* korelasi antara indikator dengan konstruksinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Convergent Validity

Indikator	Manajemen Laba	Kualitas Laba	CG
ACFE			0.568
DA	1.000		
ERC		1.000	
JAKA			0.408
KAP			0.721
KI			0.013
KM			0.086
KOMIND			0.184
UKDD			0.628

(Sumber: Hasil olah data SmartPLS3.0)

Tabel 3 di atas menunjukkan setiap indikator menghasilkan nilai *outer loadings* > 0,7 tetapi dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat enam

indikator (KOMIND, UKDD, JAKA, ACFE, KM, KI) yang memiliki nilai dibawah 0,7 sehingga peneliti tidak menggunakan indikator tersebut pada penelitian ini.

Tabel 4 dibawah hasil dari *convergent validity* diuji ulang kembali dengan hanya memakai nilai 0,7.

Tabel 4. Convergent Validity (diuji ulang)

Indikator	Manajemen Laba	Kualitas Laba	CG
DA	1.000		
ERC		1.000	
KAP			1.000

(Sumber: Hasil olah data SmartPLS3.0)

2. Discriminant Validity

Di samping *outer loading*, pengujian validitas juga dapat dilihat dari *discriminant validity*.

Tabel 5. Discriminant Validity

Indikator	Manajemen Laba	Kualitas Laba	CG
DA	1.000	-0.046	-0.229
ERC	-0.046	1.000	0.188
KAP	-0.229	0.188	1.000

(Sumber: Hasil olah data SmartPLS3.0)

Tabel 5 di atas menunjukkan nilai *discriminant validity* indikator dari *corporate governance* yaitu kualitas audit yang disimbolkan KAP (X), indikator kualitas laba yaitu ERC (Y), dan indikator manajemen laba yaitu DA (M). Nilai korelasi *cross loading* indikator CG yaitu KAP (X) terhadap variabel latennya lebih besar dari nilai korelasi *cross loading* variabel laten lainnya, sehingga seluruh indikator KAP(X) dinyatakan valid. Nilai korelasi *cross loading* seluruh indikator ERC (Y) proksi atau indikator dari Kualitas laba terhadap variabel latennya lebih besar dari nilai korelasi *cross loading* variabel laten lainnya, sehingga seluruh indikator ERC (Y) proksi dari Kualitas laba dinyatakan valid. Nilai korelasi *cross loading* seluruh indikator DA (M) proksi dari Manajemen laba terhadap variabel latennya lebih besar dari nilai korelasi *cross loading* variabel laten lainnya, sehingga seluruh indikator DA (M) proksi dari Manajemen laba dinyatakan valid.

3. Average Variance Extracted (AVE)

Tabel 6. AVE

Variabel	Manajemen Laba	Kualitas Laba	CG
Manajemen Laba	1.000		
Kualitas Laba	-0.046	1.000	
CG	-0.229	0.188	1.000

(Sumber: Hasil olah data SmartPLS3.0)

Nilai diagonal pada tabel 6 di atas menunjukkan nilai akar kuadrat AVE dan nilai di bawahnya adalah

korelasi antar konstruk. Hasil uji AVE di atas terlihat bahwa nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi daripada nilai korelasi. Nilai akar kuadrat AVE juga lebih besar dari 0,5, maka dapat disimpulkan bahwa model valid karena telah memenuhi *discriminant validity*.

4.3.2. Uji Reliabilitas

Tabel 7. Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
CG(X)	1.000
Kualitas Laba (Y)	1.000
Manajemen Laba (M)	1.000

(Sumber: Hasil olah data SmartPLS3.0)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian terhadap reliabilitas kuesioner menghasilkan nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,7. Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa semua dalam mengukur variabel CG kualitas laba (ERC), dan manajemen laba (DA) dinyatakan reliabel.

4.3.3. Uji Determinan

Tabel 8. Uji Determinan

Variabel	R Square
Manajemen Laba	0.052
Kualitas Laba	0.035

(Sumber: Hasil olah data SmartPLS3.0)

Berdasarkan tabel diatas, R Square menunjukkan bahwa Manajemen laba mampu dijelaskan oleh CG sebesar 0,052 atau 5,2% dan sisanya 94,8% (100% - 5,2%) dijelaskan faktor lain yang tidak ada dalam model. Kualitas laba mampu dijelaskan oleh CG dan Manajemen laba sebesar 0,035 atau 3,5% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model sebesar 96,5% (100% - 3,5%).

4.3.4 Goodness of Fit

Goodness of Fit dievaluasi menggunakan *Q-Square Predictive Relevance*. Suatu model dianggap mempunyai nilai *predictive* yang relevan jika nilai *Q square* lebih besar dari 0 ($Q\ square > 0$). Nilai *predictive-relevance* diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,052)(1 - 0,035)$$

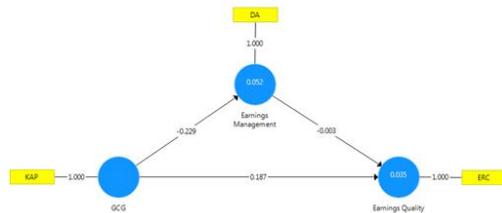
$$Q^2 = 1 - (0,948 \times 0,965)$$

$$Q^2 = 1 - (0,91482)$$

$$Q^2 = 0,08518 \text{ atau } 8,52\%$$

Hasil perhitungan *Q square* pada penelitian ini adalah 0,08518 atau 8,52%. Hal ini berarti model dalam penelitian ini layak untuk menjelaskan variabel endogen yaitu *Earnings Quality*.

Berikut hasil pengujian *outer model* dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini:



(Sumber: Hasil olah data SmartPLS3.0)

Gambar 2. Evaluasi Outer Model

Evaluasi *inner model* dilakukan dengan uji *t-statistics* untuk pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

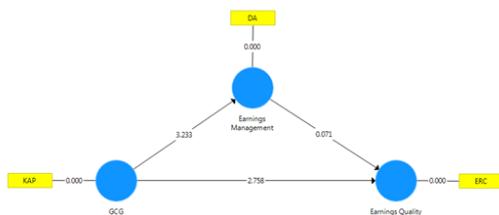
4.4. Pengujian Hipotesis

Hasil *running bootstrapping* digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel dari masing-masing hipotesis. Nilai *t-stat* yang berada diatas nilai 1,96 atau sig. < 0,05 ($\alpha = 5\%$) menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Tabel 9. Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistic (O/STDEV)	P Values
CG - >KL	0.188	0.188	0.067	2.793	0.005
CG - >ML	-0.229	-0.229	0.071	3.233	0.001
ML - >KL	-0.003	-0.008	0.040	0.071	0.944
CG - >ML - >KL	0.001	0.001	0.010	0.066	0.947

(Sumber: Hasil olah data SmartPLS3.0)



(Sumber: Hasil olah data SmartPLS3.0)

Gambar 3. Evaluasi Inner Model

4.5 Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai variabel intervening pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaperiode 2017-2020.

4.5.1 Pengaruh *Corporate Governance* terhadap kualitas laba

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa *Corporate Governance* berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini dibuktikan dari nilai sig. 0,006<0,05($\alpha =$

5%) sehingga H_1 yang menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba diterima. Ketika *corporate governance* mengalami perubahan baik peningkatan maupun penurunan maka hal ini akan berdampak terhadap perubahan kualitas laba.

Penelitian (Zehri and Zgarni, 2020) menyatakan bahwa *Corporate Governance* suatu negara memengaruhi kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem tata kelola perusahaan suatu negara memengaruhi kualitas laba secara signifikan. Independensi dewan dan ukuran dewan memberikan kekuatan yang besar. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Budianto, Samrotun and Suhendro, 2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi kepemilikan institusional, maka laba akan semakin berkualitas, kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan kepentingan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intensif. Unsur dan mekanisme *Corporate Governance* ini dapat meningkatkan kualitas laba dan akan mengontrol sifat dan motivasi manajer dalam melakukan kinerja operasional perusahaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Novieyanti and Kurnia, 2016) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat disebabkan kepemilikan institusional yang tidak mampu memonitor tindakan manajer dengan baik bila dibandingkan dengan kepemilikan individual. Selain itu pengelolaan laba yang masih bersifat oportunistik membuat kualitas yang rendah. Alasan lain yaitu adanya tingkat perbedaan penggunaan populasi dan sampel serta perbedaan waktu observasi. Penelitian (Nanang and Tanusdjaja, 2019) juga membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

4.5.2. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa *Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian dibuktikan dari nilai sig. 0,001 < 0,05 ($\alpha = 5\%$) sehingga H_2 yang menyatakan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada *Corporate Governance* dapat mempengaruhi manajemen laba. Semakin baik atau buruk *Corporate Governance*, maka akan mempengaruhi manajemen laba perusahaan.

Penelitian (Oktaviani, Nur and Ratnawati, 2015) menemukan kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Penurunan *discretionary accruals* dapat memberikan sinyal adanya penurunan praktik manajemen laba yang dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Sehingga hipotesis yang

menyatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh langsung terhadap manajemen laba terbukti. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan dan mengindikasikan bahwa saham yang dimiliki oleh investor institusional dapat berperan dalam mencegah dan menyelesaikan terjadinya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Sejalan dengan penelitian (Shah and Shah, 2014) menunjukkan bahwa investor institusional memainkan peran penting dalam penghambat praktik manajemen laba. Tetapi menemukan bukti bahwa dualitas CEO, yaitu ukuran firma audit, jumlah anggota dewan direksi, dan konsentrasi kepemilikan mempengaruhi manajemen laba (akrual diskresioner).

Hasil penelitian (Uwuigbe, Sunday and Oyeniyi, 2014) menyatakan berbeda hasil, bahwa ukuran dewan dan independensi dewan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap manajemen laba (diproksikan dengan *discretionary* akrual). Penelitian (Oktaviani, Nur and Ratnawati, 2015) juga menunjukkan kepemilikan manajerial dan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.5.3. Pengaruh Manajemen laba terhadap Kualitas Laba

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa Manajemen Laba terhadap kualitas laba tidak berpengaruh. Hasil ini dibuktikan dari nilai sig. $0,944 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga H_3 yang menyatakan bahwa Manajemen Laba terhadap kualitas laba ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada Manajemen Laba tidak berdampak pada kualitas laba. semakin tinggi rendahnya manajemen laba tidak akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

4.5.4 Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel *Intervening*

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa variabel *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dengan melalui Manajemen Laba sebagai variabel *Intervening* tidak menunjukkan hasil yang signifikan atau tidak berpengaruh. Hasil ini dibuktikan dari nilai signifikansi $0,947 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga H_4 yang menyatakan bahwa *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai variabel *Intervening* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Corporate Governance* belum mampu mempengaruhi kualitas laba melalui manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Kuat atau lemahnya *corporate governance* bisa saja mempengaruhi manajemen laba namun efek terhadap kualitas laba belum bisa dirasakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khan, 2017) yang menunjukkan pendekatan dasarnya adalah melakukan analisis regresi antara tata kelola perusahaan dan proksi untuk kualitas laba, untuk menentukan manajemen laba menggunakan komponen akrual. Tidak ada hubungan signifikan secara statistik

ditemukan antara variabel tata kelolaperusahaan dan kualitas laba. Penelitian (Taruno, 2013) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu menunjukkan bahwa manajemen laba bukanlah variabel *intervening* antara mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba, karena pengaruh langsung lebih besar dari pada pengaruh tidak langsung melalui manajemen laba.

Hasil penelitian (Oktaviani, Nur and Ratnawati, 2015) menunjukkan bahwa pengaruh hubungan variabel *Corporate Governance* dalam hal ini hanya kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit yang berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba sebagai variabel *intervening*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nanang and Tanusdjaja, 2019) yang menunjukkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan nilai dari *direct effects and indirect effects* yang didapatkan dari hasil olah data menunjukkan bahwa *Corporate governance* dalam hal kepemilikan institusional mampu dimediasi oleh manajemen laba.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. *Corporate Governance* berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan terus berusaha untuk meningkatkan kualitas laba di mata investor melalui berbagai cara salah satunya dengan cara memerhatikan informasi laba. Pentingnya informasi laba dalam pengambilan keputusan menyebabkan kualitas laba yang diperoleh perusahaan menjadi hal penting juga untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan. Kualitas laba yang rendah akan membuat para pengguna informasi tersebut seperti investor salah dalam pengambilan keputusan.
2. *Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba. Mekanisme *Corporate Governance* diantaranya dewan direksi dan komisaris berperan selaku mekanisme pengendalian internal dan memainkan peran penting dalam hal mengurangi masalah keagenan. Menurut perspektif agen, keefektifan direksi dan komisaris dalam mengawasi manajemen laba tergantung pada seberapa baik tingkat independen dari dewan tersebut.
3. Manajemen Laba terhadap kualitas laba tidak berpengaruh. Permasalahan manajemen laba sebenarnya bukan sesuatu yang baru dalam praktik pelaporan keuangan pada suatu entitas bisnis. Tekanan untuk membuat keuntungan ini yang membuat manajemen melakukan *earnings management* untuk mempengaruhi angka laba yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas laporan keuangan perusahaan.
4. *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel *Intervening* tidak berpengaruh.

5.2 Saran

Berdasarkan berbagai keterbatasan penelitian ini menghasilkan beberapa saran yang diharapkan dapat

digunakan dalam penelitian selanjutnya, sebaiknya menambahkan periode pengamatan, sebab semakin lama interval waktu pengamatan maka semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh informasi yang akurat dan handal, memperluas sampel penelitian di sektor-sektor perusahaan lainnya karena sampel penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat menambahkan beberapa variabel independen yang lain yang memungkinkan dapat berpengaruh terhadap kualitas laba, dan juga dapat menambahkan variabel *intervening* yang lain yang memungkinkan dapat memberikan mediasi pada variabel *corporate governance* dan kualitas laba selain manajemen laba.

DAFTAR REFERENSI

- Afni, S., Basri, Y., & Ratnawati, V. (2014). Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2010-2012). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(2), 1–21.
- Aisyah, miladita sepniati. (2015). Pengaruh Struktur Modal Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan High Profile yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012 – 2014). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Andrian, R. R., & Nursiam. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015). *Seminar Nasional Dan The 4th Call of Syariah Paper ISSN 2460-0784*, 364–378. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9251>
- Aryengki, R., Satriawan, R., & Rofika, R. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industry & Chemical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 2192–2206.
- Budianto, R., Samrotun, Y. C., & Suhendro. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2015-2017. *Seminar Nasional Dan Call Paper: Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan*, 411–424.
- Cooper, Donald R., & Schindler, P. S. (2014). *Bussines Research Methods* (Issue 2014). Edisi 12, New York : McGraw Hill.
- Dewi, E. R., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Masuk dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal*, 5(3), 156–166.
- Dunia Investasi. (2019). *Dunia Investasi*. 2019. www.duniainvestasi.com/bei
- Dwiharyadi, A. (2017). Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit dan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba (The Impact of Accounting and Finance Expertise of Audit Committee and Board of Commissioner on Earnings Management). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 75–93. <http://jaki.ui.ac.id/index.php/home/article/view/646>
- Fadhila, N. (2022). *Pengaruh Arus Kas, Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba*. 12, 10–18. [https://doi.org/Volume 12, Nomor 1, Januari 2022](https://doi.org/Volume%2012,%20Nomor%201,%20Januari%202022) p-ISSN 2086-3306 ; e-ISSN
- Ghozali, I. (2016). *Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Square, Konsep Teknik, dan Aplikasi Menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris* (pp. 25–105). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kemenperin. (2013). *Manufaktur Ditopang Sektor Barang Konsumsi*. Kemenperin.Go.Id. <https://www.kemenperin.go.id/artikel/7014/Manufaktur-Ditopang-Sektor-Barang-Konsumsi>
- Lisdawati, L., Mulyadi, J. M. V., & Hermiyetti, H. (2016). Leverage, Beta, Growth Opportunities, Firm Size, dan Earnings Response Coefficient Perusahaan Otomotif dan Komponennya. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 3(01), 72–83. <https://doi.org/10.35838/jrap.2016.003.01.6>
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Corporate Social Responsibility on Financial Performance with Earnings Management as Mediating Variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/ajar-06-2018-0008>
- Manossoh, H. (2016). Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan. In *PT Norlive Kharisma Indonesia : Bandung ISBN: 978-602-73706-6-1*.
- Metalia, D., & Yanto, S. (2021). Pengaruh Earning Management, Intensitas Modal, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba (Pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di

- Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). *Journal of Accounting Science and Technology*, 1(1), 60–74.
- Monica Wareza. (2019). *Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana*. [www.Cnbcindonesia.Com](http://www.cnbcindonesia.com).
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-pengelembungan-dana>
- Mughni, R. H., & Cahyonowati, N. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan IPO di Indonesia tahun 2011-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 4 No., 1–15.
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Nanang, A. P., & Tanusdjaja, H. (2019). Pengaruh Corporate Governance (CG) Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 267.
<https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.2909>
- Nasrum, M. (2014). *Corporate Governance (Konsep, Teori dan Aplikasi di Beberapa Negara Asia)*.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/zpfnx>
- Novieyanti, I. A., & Kurnia. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(11), 1–15.
- Novriansyah, ShintaOktarina, & Fujiansyah, D. (2020). Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel Untuk Menilai Kesehatan Bank Konvensional Bumn (Bri, Mandiri Dan Bni46) Pada Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2015 Novriansyah. *Jurnal Ekonomika*, 10(1), 53–65.
<https://www.ejournal.lembahdempo.ac.id/index.php/STIE-JE/article/view/91>
- Nur Indriantoro, B. S. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. ANDI Publisher Kota Yogyakarta Tahun 2018.
- Oktaviani, R. N., Nur, E., & Ratnawati, V. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *SOROT*, 10(April), 1-142 ISSN 1907-364X.
- Paramita, R. W. D. (2012). Pengaruh Firm size terhadap Earning Response Coefficient (ERC) dengan Voluntary Disclosure sebagai Variabel Intervening. *Jurnal WIGA*, 2(1), 64–78.
<https://www.neliti.com/publications/36635/pengaruh-firm-size-terhadap-earnings-response-coefficient-erc-dengan-voluntary-d>
- Pramurza, D., & Haryadi, H. J. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderating (Studi Bank-Bank yang Tergabung Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia 2010-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 2(1), 1–13. <https://online-journal.unja.ac.id/jaku/article/view/4680>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Bandung Alfabeta*.
- R. Tarigan, L., & Prawihatmi, C. Y. (2017). Peran Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 125.
<https://doi.org/10.26623/jreb.v10i2.1133>
- Rachmawati, A., & Triatmoko, H. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi X Makassar*, 1–26.
- Saifi, M. (2019). Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Profit*, 13(02), 1–11.
<https://doi.org/10.21776/ub.profit.2019.013.02.1>
- Sari, I. N. (2018). *Banyak dugaan pelanggaran di Tiga Pilar (AISA), investor minta perlindungan OJK*.
<https://investasi.kontan.co.id/news/banyak-dugaan-pelanggaran-di-tiga-pilar-aisa-investor-minta-perlindungan-ojk>
- Sekaran, U. (2006). *Research Methods For Business*. Uma Sekaran, 2006, Research Methods For Business, Edisi 4, Buku 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, H., & Yurdiana. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Resiko Bisnis, Profitabilitas, Ukuran perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen Serta Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Oleh Corporate Governance. *Jurnal Manajemen Bisnis STIE IBBI*, 21(1), 25–35.
- Suaryana, A. (2007). Pengaruh Komite Audit Terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22.
- Sulistyanto, H. S. (2014). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo, Anggota IKAPI.
- Taruno, S. aji. (2013). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba: Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 323–329.
- Transparency.org. (2020). *Corruption Perceptions Index*.

<https://www.transparency.org/en/cpi/2020/index/nzl>

- Trautman, L. J. (2013). Who Qualifies as an Audit Committee Financial Expert Under SEC Regulations and NYSE Rules? *DePaul Business and Commercial Law Journal*, 11(2), 1–33. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2137747>
- Ulya, N. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Nasihah Ulya Universitas Telkom Universitas Telkom The Effe. *E-Proceeding of Management* :, 2(1), 324–331.
- Vika, A. (2021). Pengaruh Leverage, Manajemen Laba Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2016-2020. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 5(6), 408–423. <http://ejournalmitramanajemen.com/index.php/jmm/article/view/125/69>
- Zehri, F., & Zgarni, I. (2020). Internal and External Corporate Governance Mechanisms and Earnings Management: An International Perspective. *Contabilitate Şi Informatică de Gestiuone*, 19(1), 33–64. <https://doi.org/10.24818/jamis.2020.01002>